# PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

**(Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)


Disusun Oleh :

Alpan

NIM 06470005


**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2010**

**PENGESAHAN SIKRIPSI**

Nomor: UIN/1/DT/PP.01.1/64/400/2010

Skripsi /Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Alpan

NIM : 06470005

Telah di Munaqasyahkan pada : Hari jumat tanggal 22 januari 2010

Nilai Munaqasyah : 91.66 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP.: 19700210 199703 1 003

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M,Si

NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Dra. Nadhifah, M,Pd

NIP. 19680807 199403 2 003

Yogyakarta, 12 FEB 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag

NIP. 19631107 198903 1 003

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*.[1]

***" Life is education and education is life"***

**(**Kehidupan adalah Proses Pendidikan dan Proses Pendidikan itu adalah Kehidupan).[2]

[1] Qs. Ar-Ra'd, ayat. 11

[2] Dikutip oleh, Muhaimin dalam buku : *Paradigma Pendidikan Islam* : *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, Cet. 2, 2002), hal. 39

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan kepada :**

*Jurusan Kependidikan Islam*

*Fakultas Tarbiyah*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بسم اللهِ الرحمن الرحيم

الْحمدُ لله ربِ الْعالمين. الصلاةُ والسلامُ على أشرف الانبيآءِ والْمُرسلين. وعلى اله وصحبه اجمعـين.

اشهد انْ لااله الااللهُ وحدهُ لاشريك لهُ واشهد ان مُحمداعبدُهُ ورسُولهُ. امابعدُ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar peretolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam semoga terlimpah ruah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan digugu. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang *Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih). Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutirsno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Pembimbing Skripsi dan Penasehat Akademik, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak dan ibu Dosen jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
5. Abak dan Amak tercinta, beserta adik- adik yang telah memberikan dukungan baik doa, moril maupun materiil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Mamah dan Ayah yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Calon pendamping hidup (Rina Hanipah Muslimah) penulis yang selalu ada buat penulis baik suka maupun duka dalam meyelesaikan skripsi ini.
8. Semua almamater Fakultas Tarbiyah yang selalu memberikan semangat dan dorongan.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara lansung maupun tidak lansung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan dan pelayanan yang baik tersebut mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Yang Maha Adil dan Bijaksana.

Yogyakarta, 20 Januari 2010

Penulis,

Alpan

NIM. 06470005

# ABSTRAKSI

**Alpan.** *Pendidikan dan Perubahan Sosial (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih).* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara lebih dalam tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi bagi para pendidik atau siapa saja yang menggeluti dunia pendidikan, baik dilingkungan pendidikan formal, non formal maupun informal, dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih produktif, kondusif, dan progresif.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan kualitatif dan mengambil latar seorang tokoh Mansour Fakih. Metode yang ditempuh adalah metode deskriptif dengan pola pembahasan deskriptif-analitik. Adapun pendekatan historis faktual karena berkaitan dengan hasil pemikiran tokoh, hasil sumber data yang telah diperoleh baik dari sumber data primer maupun sekunder. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yakni mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya sendiri dari penindasan dan diskriminasi serta ketidakadilan. Pendidikan pembebasan berintikan konsientasi atau penyadaran manusia untuk mencapai kesadaran kritis sebagai titik kulminasinya. Dengan lahirnya kesadaran kritis diharapkan mampu menjadi pembebas dari berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, maupun dehumanisasi. Pendidikan berbasis pembebasan inilah yang disebut Mansour sebagai pendidikan kritis. Dalam konsep pendidikan humanis Mansour memberikan pandangan tentang manusia yakni khayawan natiq atau binatang yang berfikir , atau makhluk yang mempunyai budaya. Dengan mempunyai akal fikiran inilah manusia mepunyai kesadaran kritis dalam mengarungi kehidupan didunia ini. Mansour mengklasifikasi manusia itu menjadi dua yakni, manusia normal dan manusia penyandang cacat. Dalam hal ini Mansour mempunyai pandangan tentang manusia penyandang cacat belum tentu tidak mampu dalam melakukan sesuatu tetapi bisa saja mereka memiliki kemampuan berfikir, berkomunikasi, menciptakan, dan lain sebagainya. (2) Relasi pendidikan dan perubahan sosial dalam perspektif Mansour yakni, pendidikan dimanapun berdirinya tidak terlepas dari arah perubahan sosial dan perkembangan ekonomi politik. Pendidikan menyiapkan individu-individu dan masyarakat agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Dalam hubungan pendidikan dan perubahan sosial menurut Mansour perlu adanya ideologi apa yang dibangun dalam sebuah sistem pendidikan itu, apakah itu pendidikan formal, non formal maupun informal, sebagai contoh, seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan ada kalanya penuh berkeadilan dan demokrasi tapi adakalanya otoriter dan adanya pemaksaan pada sebuah ideologi tertentu, sehingga tidak memberikan ruang untuk berkreasi bagi peserta didik untuk lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan serta memecahkan persoalan yang dihadapinya sendiri maupun persoalan yang terjadi ditengah masyarakat. Disini Mansour menekan ideologi apa yang perlu diterapkan dalam proses pendidikan apakah ideologi koservatif, liberal atau kritis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN……...ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING……iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN……iv
HALAMAN PENGESAHAN……..v
HALAMAN MOTTO……...vi
HALAM PERSEMBAHAN……....vii
KATA PENGANTAR……viii
ABSTRAKSI……..……....x
DAFTAR ISI…….....xi
BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah……1
B. Rumusan Masalah……..6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian……...6
D. Telaah Pustaka……..7
E. Landasan Teori…….....9
F. Metodologi Penelitian……26
G. Sistematika Pembahasan……..30
BAB II BIOGRAPHY MANSOUR FAKIH
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Mansour Fakih……..31
B. Karya-karya Mansour Fakih……41
C. Corak Pemikiran Mansour Fakih……44
BAB III. KONSEP PENDIDIKAN MANSOUR FAKIH
A. Pendidikan dan Pemberdayaan……...52
B. Pendidikan dan Kesadaran Kritis……55
C. Pendidikan dan Humanisasi……71
BAB IV. RELASI PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MANSOUR FAKIH……85
BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan……104
B. Saran-Saran……105
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti/akhlak serta kecakapan peserta didik. Atas pertimbangan inilah selayaknya semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap bidang pendidikan. Perhatian tersebut antara lain direalisasikan melalui kerja keras secara kontinue dalam memperbaharui serta meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Melalui cara demikian, pendidikan diharapkan mampu menjawab aneka macam kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.

Dunia pendidikan di masa depan memang dituntut untuk lebih dekat lagi dengan realitas sosial dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat. Ungkapan ***school is mirror society*** (sekolah/lembaga pendidikan adalah cermin masyarakat) seyogyanya benar-benar mewarnai pendidikan yang sedang berlansung. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan harus ikut berperan aktif dalam memecahkan problem sosial.[1]

Komitmen dan concern terhadap pemecahan problem sosial seperti itu seharusnya menjadi bagian dari visi dan misi dunia pendidikan nasional. Bahkan lembaga pendidikan nasional semakin dituntut untuk lebih melipat gandakan komitmen sosiologisnya mengingat kompleksistas permasalahan yang tengah di hadapi bangsa Indonesia.

> "Dekadensi akal pikiran, kata Bung Karno, merupakan bencana batin yang paling besar bagi bangsa. Ketika kebodohan bersemayam di dalam jiwa, maka karakter

[1] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. v.

> bangsa menjadi lemah dan inferior. Para pemimpin dan masyarakatnya sukar mengerti posisi dan situasi dirinya, sehingga kemakmuran alam yang ada akan dengan mudah dirampas dan sulit diraih kembali. Kaum imperialis dan kolonialis berkepentingan dengan kebodohan serupa. Pendidikan tentu saja bukanlah serangkaian upaya mengurangi angka buta huruf atau ***transfer of knowledge*** semata. Pendidikan sejatinya adalah gerakan untuk memberantas penyakit batin berupa akal pikiran yang bengkok dan kerdil, kemauan yang lemah terkulai. Ia adalah proses penyadaran tentang harkat diri sebagai manusia dan pembentukan ***mindset*** sebagai bangsa yang merdeka. Karena itu, jalan pendidikan bagi sebuah bangsa adalah perjuangan untuk ***survive*** dan melindungi diri dari berbagai ketepurukan dengan menciptakan kesejahteraan serta membangun kebudayaan".[2]

Banyak dari para pemimpin di dunia melakukan perubahan sosial dengan mengemukakan isu pendidikan yang harus di utamakan dalam membangun sebuah bangsa yang berharkat dan bermartabat serta bisa bersaing dengan dunia luar. Pada tahun 1996 Tony Blair mengangkat isu pendidikan ketika mencalonkan diri sebagai perdana menteri kemudian dia terpilih menjadi perdana menteri dan menjadikan pendidikan sebagai sentral kebijakana ekonomi. Selain Tony Blair yang mengangkat isu tentang pendidikan, Kevin Rudd (Perdana Menteri Australia pada tahun 2007) juga mengangkat isu tentang pendidikan . Ia mengatakan bahwa masa depan Australia terletak pada sebuah revolusi pendidikan. Bangsa-bangsa kompetitor kita kini tengah beriventasi besar-besaran dalam bidang pendidikan. Itulah sebabnya mengapa kita memerlukan investasi baru pada setiap tingkat pendidikan, pelatihan dan keterampilan. Mahathir Mohamad mengunakan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari strategi kebudayaan untuk mengubahnya. Malik fajar menjelaskan pendidikan adalah investasi sosial, sumber daya manusia (SDM), serta modal manusia menghadapi masa depan dan mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusian agar kehidupan manusia semakin beradab.[3]

Para intelektual pendidikan tidak saja larut dengan kegiatan akademisinya tetapi harus peka terhadap realitas sosial masyarakat. Seorang intelektual harus terjun secara

---

[2] Koran "TEMPO" Opini", *Agenda Pendidikan Calon Presiden"*, 7 Mei 2009.
[3] Koran "KOMPAS", *Refleksi Malik Fadjar*, 4 Mei 2009.

lansung dalam kehidupan dan keseharian dari masyarakat yang tertindas. Mansour Fakih mengatakan pengaruh dan sumbangan terbesar dari Gramsci adalah kritiknya terhadap pendidikan politik indoktrinasi dan pendidikan sebagai penindasan. Pendidikan dalam konteks tersebut merupakan aksi kultural bagi ***civil society*** untuk membangkitkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) rakyat terhadap sistem dan struktur yang menyebabkan ketertindasan, eksploitasi, dan berbagai sistem sosial yang tidak adil lainnya seperti struktur kelas, relasi gender, dan rasisme.[4]

Perubahan sosial merupakan suatu proses perubahan bentuk yang mencangkup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, terjadi baik secara alami maupun rekayasa sosial. Proses tersebut berlansung sepanjang sejarah hidup manusia. Latar belakang diberikannya ilmu sosial dasar (ISD), adalah banyaknya kritik yang ditujukan kepada sistem pendidikan di perguruan tinggi oleh sejumlah cendikiawan, terutama sarjana pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Mereka menganggap sistem pendidikan yang sedang berlansung ini berbau kolonial dan masih merupakan warisan sistem pendidikan pemerintahan Belanda.

Program pendidikan umum berusaha untuk memperluas cakrawala perhatian dan pengetahuan para pelaku intelektual tidak hanya sebatas pada pengetahuan keahlian serta golongan asal masing-masing. Tapi membantu para pelaku intelektual untuk menemukan diri sendiri dan menempatkan diri dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang sedang berlansung, menghadapkannya dengan masalah susila yang secara sadar ataupun tidak sadar, kenyataan kehidupan sosial, ekonomi dan politik.[5]

---

[4] Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), Hal. 142.

[5] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial*), (Bandung: PT. Refika Aditama Bandung, 2001), hal. 4.

Dengan memahami bentuk materi perubahan sosial di masyarakat, dapat melakukan perbandingan sehingga mendapat kegunaan lansung aspek-aspek perubahan itu. Misalnya perubahan sosial yang dihasilkan dari akumulasi masyarakat terdidik disuatu lokasi, akumulasi itu membentuk kelas menengah pendidikan di suatu masyarakat. Sampai dimana studi perubahan sosial dapat membedakan beragam domain dalam suatu masyarakat. Sebab sejauh ini studi perubahan sosial selalu muncul dari berbagai domain saling terkait. Perubahan sosial yang berasal dari aspek ekonomi akan selalu terkait dengan perubahan perilaku yang berasal dari aspek non-ekonomis (politik, pendidikan dll).[6]

Pendekatan sosial menurut A. Guruge adalah *" The traditional approach to education al development by providing institution and facilities to meet pressures of admission and make allovance, for the free exercise of student and parents preferences"*. Pendekatan sosial ini menurut Guruge adalah pendekatan tradisional bagi pembangunan pendidikan dengan menyediakan lembaga-lembaga dan fasilitas demi memenuhi tekanan-tekanan untuk memasukkan sekolah serta memungkinkan pemberian kesempatan kepada pemenuhan keinginan-keinginan peserta didik dan orang tuanya secara bebas. [7] Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan dan permintaaan seluruh individu terhadap pendidikan pada tempat dan waktu tertentu dalam situasi perekonomian politik dan kebudayaan yang ada pada waktu itu. Ini berarti lembaga-lembaga pendidikan menyediakan fasilitas untuk menampung seluruh kelompok. Selanjutnya para perencana meminta untuk merencanakan tenaga dan

---

[6] Agus Salim, *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*), (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 19.

[7] Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan(Suatu Pendekatan komprehensif* ), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 234.

fasilitas yang ada secara optimal dan memobilisasikan dana dan daya agar supaya permintan masyarakat terhadap pendidikan menjadi terpenuhi.[8]

Pendidikan yang kita lihat pada saat ini masih jauh dari realitas sosial, dikarenakan pendidikan lebih diorientasikan untuk kepentingan praktis-pragmatis. Sehingga dalam memajukan sebuah bangsa para intelektual pendidikan harus peka terhadap perkembangan realitas sosial masyarakat, tidak hanya disibukkan dengan kegiatan akademik yang hanya terbatas pada institusi dan tidak berusaha keluar dari limit batas. Padahal seorang intelektual pendidikan harus bisa keluar dari limit batas tersebut. Dengan demikian, maka ilmu yang diperoleh dari bangku pendidikan bisa direalisasikan dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana diistilahkan Mansour Fakih dengan intelektual organik, yaitu seorang intelektual pendidikan terjun lansung dalam dunia kehidupan masyarakat, walaupun dalam bentuk yang sekecil-kecilnya.

> "Pendidikan adalah salah satu media bagi manusia untuk menjadi lebih manusiawi. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa direduksi maknanya hanya sebatas menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan dalam dunia industri". Pemaknaan seperti ini jelas lebih mereduksi dan membonsai pendidikan dalam kepentingan berjangka pendek, praktis, dan pragmatis. Pereduksian makna pendidikan seperti ini tidak bisa dipisahkan dari pengaruh budaya pragmatis yang melanda masyarakat saat ini. [9]

Dewasa ini untuk kesekian kalinya, pendidikan tengah diuji untuk mampu memberikan jawaban yang menyulitkan, yakni antara melegetimasi atau melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, ataupun pendidikan harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil. Kedua peran pendidikan dilematis pendidikan tersebut hanya bisa dijawab melalui pemilihan paradigma dan ideologi pendidikan yang mendasarinya.[10]

---

[8] *Ibid.*, hal. 235.

[9] M, Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (*Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasan*) (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 82-83

[10] William F.O'Neill, *Ideologi-ideologi Pendidika (Pengantar Mansour Fakih)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. xii.

## B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat masalah yang dapat difokuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Mansour Fakih?
2. Bagaimana peran pendidikan dalam perubahan sosial dalam konsep pemikiran pendidikan Mansour Fakih?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan menurut pandangan Mansour Fakih.
b. Menjelaskan sejauh mana peran pendidikan dan perubahan sosial dalam konsep pemikiran pendidikan Mansour Fakih.

### 2. Kegunaan/Manfaat Penelitian

a. Secara toritik
   1) Penelitian ini diharapkan ikut berpartisipasi dalam memperkaya wacana tentang pendidikan, khususnya yang berasal dari ide-ide para pemikir Islam. Sekaligus memberikan kontribusi tentang konsep pendidikan demi kemajuan pendidikan serta perubahan sosial dalam pendidikan.
   2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan yang berasaskan perubahan sosial sehingga mengetahui apa persoalan yang mengimpit masyarakat.

b. Secara Praksis

1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya. Dengan hasil penelitian ini memberi kesadaran kepada para intelektual pendidikan karena pendidikan tidak hanya di lembaga saja tapi pendidikan perlu direlevansikan dengan realitas sosial.

2) Hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kritis para pelaku pendidikan dalam menjalankan visi dan misi pendidikan yang berpihak kepada kaum tertindas dan masyarakat kelas bawah.

**D. Telaah Pustaka**

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehansif. Seperti yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Adapun penelitian yang pernah peneliti jumpai yang berkaitan dengan pendidikan dan perubahan sosial khususnya yang berhubungan dengan "Pendidikan dan Perubahan Sosial (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)", yaitu:

*Pertama,* sebuah skripsi yang ditulis oleh Tri Hariyono dengan judul *"Pendidikan Populer sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat: Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih"*. Dalam Skripsi ini dipaparkan tentang Model Pendidikan Kerakyatan sebagai proses penyadaran bagi masyarakat. Model Pendidikan Kerakyatan Mansour Fakih sangat banyak merujuk kepada pemikiran Paulo Freire

tentang Pendidikan Sosial.[11] Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lebih fokus pada pendidikan dan perubahan sosial, yaitu bagaimana pendidikan memberikan kontribusi dalam perubahan sosial. Dalam menulis penelitian ini peneliti sama-sama mengkaji pemikiran Mansour Fakih tapi dalam perspektif yang berbeda. Pendidikan dan perubahan sosial merupaka sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, jadi penulis ingin lebih dalam untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara pendidikan dan perubahan sosial serta hubungan pendidikan dalam perubahan sosial terutama yang terjadi masyarakat. Pendidikan sangat penting, demi memajukan kehidupan masyarakat yang penuh dengan berbagai realitas sosial yang terjadi ditengah masyarakat.

*Kedua*, sebuah skripsi yang berjudul *Konsep Pemikiran Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Masyarakat* dalam hal ini yang membahas tentang konsep kesadaran Paulo Freire dan merelevansikannya terhadap proses pengembangan masyarakat. Dalam skripsi ini penulis lebih menekankan konsep kesadaran dalam proses pengembangan masyarakat. Dalam skripsi ini sangat jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pemikiran Paulo Freire dan pemikiran pendidikan Mansour Fakih yang terfokus pada pendidikan dan perubahan sosial.

*Ketiga*, sebuah buku *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya)*, yang ditulis oleh Firdaus M. Yunus. Dalam buku ini memaparkan tentang model pendidikan bersasis realitas sosial dengan mengambil pemikiran Paulo Freire danY.B. Mangunwijaya serta mengkomparasikan pemikiran dua tokoh tersebut.[12]

---

[11] Tri Hariyono, *Pendidikan Populer Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat (Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih*), Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

[12] Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, tahun 2005

*Keempat*, sebuah buku yang ditulis oleh Zubaedi, yang berjudul *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, dalam buku ini penulis berusa menerapkan pendidikan yang berbasis masyarakat, dalam artian pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan sosial kehidupan masyarakat.[13]

Selain hasil penelitian diatas peneliti menambahi dengan berbagai referensi untuk menunjang penelitian ini dan digunakan untuk bahan perbandingan dalam membuat penelitian ini. Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang meneliti tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang apa itu pendidikan dan perubahan sosial dalam pandangan pemikiran pendidikan Mansour Fakih. Serta bagaimana pandangan pemikiran pendidikan Mansour Fakih adakah hubungan dan peran pendidikan dalam melakukan perubahan sosial. Sehingga kita akan paham bagaimana pendidikan sebenarnya melakukan perubahan terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya keterkaitan atau peran pendidikan dan perubahan sosial nantinya, maka kita akan mengetahui bagaimana perubahan kehidupan sosial masyarakat .Atas pertimbangan ini, merasa perlu untuk menelitinya dengan harapan mendapatkan sesuatu yang berguna bagi Ilmu Pengetahuan khususnya bagi pendidikan di Indonesia.

## E. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini penulis akan menggunakan teori yang dikonsepsasikan oleh Paulo Freire dan Agus Comte antara lain:

### 1. Teori-teori Paulo Freire

#### a. Arkeologi Kesadaran Manusia

[13] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Paulo Freire, merupakan pemikir dan aktivis Pendidikan Kritis, mempunyai pendapat cemerlang perihal pendidikan dan kaitannya dengan perubahan sosial. Dalam bentuknya yang paling ideal, menurut Freire, pendidikan membangkitkan kesadaran (conscientizacao) diri manusia sebagai subjek. Dengan kesadaran sebagai subjek tersebut manusia dapat memerankan *liberative action*. Kesadaran ini secara komunal akhirnya membentuk kesadaran sosial. Dengan kesadaran sosial yang dibangun diatas basis relasi intersubjektif rakyat dapat memainkan peranan dalam rekonstruksi tatanan sosial baru yang lebih demokratis. Tatanan sosial yang demokratis ini menurutnya kondusif bagi humanisme dan pembebasan.

Pendidikan kritis mengganggap bahwa tujuan pendidikan itu sebenarnya adalah meningkatkan kesadaran peserta didik baik itu kesadaran magis dan naif, menuju ke arah kesadaran kritis. Dalam meningkatkan berbagai kesadaran di atas, diperlukan beberapa tahap, ketiga tahap itu merupakan derivasi dari filsafat praksis. Adapun tahap pertama adalah *naming*, yaitu dalam tahap ini peserta didik di tuntut untuk bertanya sesuatu, baik yang berkaitan dengan teks, realitas sosial maupun struktur ekonomi-politik. Tahap kedua adalah *reflecting*, yaitu dalam tahap ini peserta didik mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari persoalan, dalam tahap ini peserta didik lebih dituntut kritis dan reflektif supaya tidak terjebak pada retorika dan kata-kata dari seorang guru (pendidik). Tahap terakhir adalah *acting*, yaitu peserta didik mencari alternatif untuk menyelesaikan dan memecahkan persoalan yang terjadi baik persoalan itu berkaitan dengan masalah mereka sendiri

maupun yang ada ditengah masyarakat. Singkatnya ketiga tahap ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan.[14]

Paulo Freire, seorang pemikir konseptor pendidikan dan organisatoris politik berkebangsaan Brazil, menyadari betapa pentingnya "Kesadaran Manusia" terhadap suatu perubahan dalam masyarakat, sehingga Paulo Freire mencetuskan teori Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat, karena kesadaran merupakan kunci yang harus dimiliki masyarakat agar perubahan dapat tercapai. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan problem-problem sosial yang ada di masyarakat.

Kesadaran dapat terwujud melalui "Proses Pendidikan Sosial", yang menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek serta menjadikan realitas sosial sebagai materi pembelajaran serta bersifat dialogis yang berorientasi pada terwujudnya kesadaran kritis dalam diri individu dan masyarakat itu sendiri. Freire juga mencetuskan idenya tentang proses penyadaran melalui pendidikan sosial serta memberikan gambaran tentang proses perubahan diri sesorang dari satu kesadaran menuju ke kesadaran lain.

Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga golongan, yakni: Kesadaran Magis (magical consciousness), Kesadaran Naif (naival consciousness) dan Kesadaran Kritis (critical consciousness).[15] Adapun kesadaran manusia itu antara lain:

---

[14] M, Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (*Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasan*) (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 10

[15] William F.O'Neill, *Ideologi-ideologi Pendidika(Pengantar Mansour Fakih)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. xvi.

1. Kesadaran Magis yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Misalnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran Magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra-natural) sebagai penyebab ketidakberdayaan masyarakat dengan factor-faktor diluar manusia, baik natural maupun super natural. Karakteristik dari kesadaran ini adalah penerimaan yang tidak kritis dan reflektif akan dunia. Kesadaran ini diberi nama semi-intransitif karena individu yang memiliki kesadaran seperti itu belum bisa menjadi subjek yang mengetahui objek di dunia. Orang dengan kesadaran seperti ini melihat kehidupan tidak dapat terelakkan, given, natural, dan sulit untuk dirubah. Dengan kesadaran ini mereka mengganggap kemiskinan, kebodohan, penindasan sebagai sebuah takdir yang tak terelakkan dan sebagai kondisi yang normal belaka.
2. Kesadaran Naif: keadaan yang dikatergorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat "aspek manusia" sebagai akar penyebab masalah yang terjadi dimasyarakat. Masalah etika, kreativitas dan *need for achievement* dalam kesadaran ini di anggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis penyebab kemiskinan masyarakat, kesalahannya terletak di masyarakat sendiri. Masyarakat dianggap malas, tidak memiliki kewiraswastaan atau tidak memiliki budaya membangun dan seterusnya. Dalam hal ini tugas pendidikan adalah bagaimana

membuat dan mengarahkan agar peserta didik bisa beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut

3. Kesadaran Kritis, kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “blaming the victims” (menyalahkan korban) dan melakukan analisis kritis untuk menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya serta akibatnya terhadap keadaan masyarakat. Paradigama kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifiikasi ‘ ketidakadilan’ dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Untuk bisa mencapai kesadaran kritis dibutuhkan pendidikan kritis yang berbasis pada realitas sosial. Paolu Freire menilai bahwa konsep pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan saat ini adalah pendidikan “gaya bank”, menganggap peserta didik sebagai objek, tidak memiliki potensi dan peserta didik tersebut harus diberikan (ditransfer) dengan ilmu pengetahuan/ teori-teori. Pendidikan seperti ini tidak dapat menimbulkan atau menumbuhkan kesadaran kritis peserta didiknya dan hanya menjadikan peserta didik sebagai robot-robot yang tidak mengerti akan realitas sosial yang dihadapinya. Dalam konsep pendidikan *gaya bank* demikian, pengetahuan adalah sebuah anugerah

yang dihibahkan oleh mereka menggangap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan.[16]

Dalam pandangan kritis, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan "ideologi dominan" yang tengah berlaku di masyarakat, menantang sistem yang tidak adil serta memikirkan dan memperhatikan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju suatu masyarakat yang adil. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah "memanusiakan manusia ", manusia yang mengalami "dehumanisasi" karena sistem dan struktur yang tidak adil. Dengan pertimbangan bahwa konsep kesadaran (melalui pendidikan kritis) yang dicetuskan oleh Paulo Freire memiliki relevansi yang sangat signifikan dengan proses pengembangan masyarakat yang ada serta perubahan sosial yang terjadi.

Pendidikan merupakan suatu proses "produksi" kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, maupun kesadaran kritis lainnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan, dan dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan manusia. Namun sesungguhnya, pendidikan tidak pernah berdiri bebas tanpa ada kaitannya secara dialektis dengan lingkungan serta sistem sosial dimana pendidikan diselenggarakan.

Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya

[16] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal 51

dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahami. Objektvitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subjektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Dengan demikian bukan berati persoalan mana yang benar ataupun yang salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni:[17]

a. Pengajar atau pendidik
b. Peserta didik atau anak didik
c. Realitas dunia

Jadi pendidik dan peserta didik merupakan subjek yang sadar (*cognitive*), sementara realitas dunia merupakan objek yang tersadari atau disadari (cognizable). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Oleh karena itu, proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab atau menyumbangkan proses dehumanisasi dan keterasingan pada waktu pendidikan diselenggarakan.[18]

Kesadaran kritis dan aksi sosial adalah dua entitas yang berbeda. Meskipun kesadaran kritis merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah seseorang terlibat atau tidak dalam transformasi sosial, tetapi bukanlah satiu-satunya faktor yang menentukan tapi ada faktor lain misalnya, politik sebuah rejim, budaya, mass media, dan lain sebagainya. Tetapi sungguhpun demikian kesadaran kritis merupakan

---

[17] Baca Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro, (Yogyakarta: ReaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2007), hal. x

[18] Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hal. 115.

faktor yang penting dalam perubahan sosial dan ditunjang faktor yang lain. Pedagogi Freire adalah sebuah perjuangan untuk mencapai kesadaran kritis melawan kontadiksi-kontradiksi diaektis kapitalisme yang ada antara buruh produksi dan modal dan antara produksi dan pertukaran serta hubungan historis mereka dan pembangunan.

**b. Pendidikan Sebagai Proses Politik**

Freire berangkat dari anggapan dasar bahwa pendidikan adalah sebuah tindakan politik menyatakan bahwa pendidikan seringkali merupakan alat untuk menyebarkan dan mengandakan sistem kapitalis yang dominan. Pendidikan mengarahkan para peserta didik untuk menerima sistem kapitalis dan memenuhi segala tuntutannya dalam bahasa lain, pendidikan memang diarahkan untuk menciptakan sekelompok masyarakat yang berkuasa yang bisa memenuhi kepentingan kelompok pemilik modal para kapitalis.

Freire mengusulkan konsep kekuasaan yang berbudaya yang *starting point* khususnya sosial dan sejarah, masalah-masalahnya, penderitaan, visi dan bentuk tindakan resistensi yang membentuk budaya dan kelompok subordinatif. Konsep kekuasaan ini mempunyai fokus ganda sebagai bagian dari strategi untuk menciptkan sistem politik yang lebih mendidik.[19] Setiap peserta didik menjadikan pengalamannya yang bersifat publik atau personal sebagai tema pembicaraan yang harus dikonfirmasikan sehingga pengalaman ini dimiliki oleh mereka yang hidup dan berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pengalaman pendidikan ini menjadi syarat untuk menciptakan bahasa, mimpi, nilai

[19] Baca Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal.20

dan hubungan sosial dapat membentuk kehidupan kaum tertindas yang dalam sejarahnya kerapkali tidak berdaya. Kekuasaan yang berbudaya menjadi kekuatan dan untuk memenuhi kebutuhan pengalaman yang meningkatkan taraf hidup kaum tertindas. Ini berarti bahwa pengalaman mereka dalam berbagai bentuk kebudayaan harus diungkap secara kritis agar dapat diketahui kekuatan dan kelemahannya.

> "Menurut kesaksian Martin Carnoy, alasan utama yang membuat Freire memiliki banyak pengikut adalah karena dia punya arah politik pendidikan yang jelas. Arah politik pendidikan Freire berporos kepada keberpihakkan kepada kaum tertindas (*the oppressed*). Kaum tertindas bisa saja bermacam-macam misalnya, tertindas oleh rezim otoriter, tertindas oleh struktur sosial yang tidak adil dan diskriminatif, tertindas karena warna kulit, gender, ras, dan lain sebagainya. Paling tidak ada dua ciri orang tertindas: pertama, mereka mengalami alienasi dari diri sendiri dan lingkungannya. Mereka tidak bisa menjadi subjek otonom, tapi hanya mampu mengimitasi orang lain. Kedua, mereka yang mengalami *self-depreciation*, merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Padahal mereka telah berinteraksi dengan dunia dan manusia lain maka sesungguhnya mereka tidak lagi menjadi bejana kosong atau *empty vessel*, melainkan telah menjadi makhluk yang mengetahui."[20]

Pendidikan merupakan suatu tindakan proses politik. Para pendidik (guru) sadar atau tidak, merupakan bagian dari suatu proses tindakan politik. Terlepas kemana arahnya, para pendidikan senantiasa membawa agenda politik yang telah mengikat atau yang disodorkan oleh institusi pendidikan tempat mereka bekerja. Misalnya, menyebutkan sistem kapitalis sebagai bingkai bagi agenda dan kerja politik para pendidik (guru).

Pendidikan pembebasan akan dicapai dengan menumbangkan realitas penindasan, yaitu dengan mengisi konsep pedagogis yang memberi kekuatan pembebasan yang baru. Di sinilah kita perlu tahu soal

[20] M, Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, hal.38

kurikulum pendidikan yang membebaskan bagi masyarakat. Tapi, sebelumnya kita perlu mengkritisi konsep pendidikan dan pengetahuan selama ini. Dan sebenarnya pendidikan dan pengetahuan yang ingin didorong oleh Freire adalah pengetahuan transformative dan subversi terhadap pengetahuan itu sendiri.

Salah satu sumbangan Freire adalah penekanan pada praksis. Baginya dialektika tidak boleh dibebani dengan metafisika dan didasarkan kepada materialitas konkret perjuangan manusia. Dalam proses menjadi manusia sepenuhnya, kehidupan sehari-hari harus dilandasi hubungan antara teori dan praktik benar-benar dapat mengubah ide-ide dan pengalaman di dalam dialektika revolusioner yang lebih besar.[21] Konstruksi pendidikan ideal adalah didasarkan kepada konsep etis dan utopis yang bisa memperluas ruang-ruang publik yang demokratis dan melahirkan sebuah struktur sosial yang adil dimana harkat martabat manusia yang terlindungi dan kondisi kehidupan manusia meningkat.

Freire menawarkan pendidikan sebagai "*bahasa kritik*" dengan menghubungkan pendidikan dengan kekuasaan dan politik, karena ketiganya saling terkait. Perlu kita ketahui bersama pendidikan tidak akan terlepas dari konteks sosial yang lebih luas dimana pendidikan itu sendiri berdiri, bahkan sadar atau tidak pendidikan dijadikan ajang pertarungan antar berbagai ideologi yang membentuk realitas sosial. Setiap namanya sekolah tidak terlepas dari nama pertarungan politis yang terkait dengan pendidikan, jadi wajar kalau sekolah jadi ajang

[21] Peter Mc Laren, dkk, *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan, Tinjaun Kritis Pendidikan*, (Surabaya: DGLOSSIA MEDIA, 2004), hal.61-62

bisnis, kekuasaan bahakan penindasan terhadap minoritas. Untuk itu pendidikann sangatlah penting untuk menciptakan dan kehidupan manusia yang lebih baik bukan sekedar beradaptasi saja dengan realitas sosial yang ada dimasyarakat.[22]

Dalam proses pembelajaran di sekolah pada khususnya akan terjadi politis antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses belajar seorang pendidik bisa saja memberikan suatu materi yang berlandaskan kepada demokrasi, keadilan, kebebasan sehingga akan menimbulkan kesadaran kritis pesert didik dalam proses pembelajaran atau sebaliknya seorang pendidik bisa saja lebih otoriter dalam menyampaikan materi yang mungkin saja materi tersebut bertentangan dengan keinginan peserta didik. Untuk itu para pendidik harus bisa memposisikan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan amanah untuk mencerdaskan peserta didiknya dan tidak menjadi brutal dan anarkis, untuk itu pendidik harus bisa menghindari diri dari kepribadian terbelah (split personality).[23]

Dengan memposisikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peran sebagai alat control sosial dan mendikotomikan pengajaran (*teaching*) dan belajar (*learning*), pendidik melupakan peringatan keras yang disampaikan oleh Marx dalam tesis ketiganya yang dikutip Feuerbach, “ Guru seharusnya juga dididik” (*The educator should also be educated*). Karena pendidikan bertentangan dengan tujuan-tujuan kaum sosialis yang nyata, pendidik (guru) menanamkan

[22] M, Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, hal.51
[23] *Ibid*, hal 52

pendidikan politik dengan cara merancang pemikiran yang anti dialog.[24] Jika keadaan telah berubah sehingga kita dapat menentukan pilihan, maka kita harus mentransendenkan semua model pendidikan sehingga diperoleh model pendidikan di mana mengetahui (*to know*) dan merubah (*to transform*) realitas merupakan syarat yang timbal balik.

Dalam proses politik pembelajaran pendidik tidak hanya melakukan *transfer knowledge* saja terhadap peserta didiknya tetapi bagaimana peserta didik bisa mengakumulasi pengetahuan, tapi lebih kepada memahami, mengkritik, memproduksi dan menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk mengubah realitas sosial. Hanya dalam proses pembelajaran inilah yang akan menghasilkan implikasi politis. Dalam proses pembelajaran di sekolah pendidik menggunakan pengetahuan *emansipatoris* dalam meningkatkan serta pemahaman peserta didik untuk memahami realitas sosial berdasarkan pada relasi dialektis kekuasaan. Artinya realitas itu dibentuk oleh kompetensi antar paradigma, di mana masing-masing paradigma membawa agenda, kepentingan, nilai dan ideology sendiri-sendiri. Dalam pengetahuan *emansipatoris* mendorong peserta didik untuk menggunakan *self-reflection*. Artinya pengetahuan ini mempunya efek dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, dalam hal menjadikan peserta didik menjadi subjek yang independen. Pengetahuan ini dibentuk berdasarkan pada basis kritik dan aksi.

[24] Baca Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal.180

**c. Konsep tentang Manusia**

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi juga sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya Menurut pandangan al-Ghazali, pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.[25] Manusia adalah *in complete and unfinished being.* Untuk itulah manusia dituntut untuk selalu berusaha menjadi subjek yang mampu mengubah realitas eksistensialnya.[26]

Manusia pada umumnya mempunyai kemampuan dan pengetahuan, walaupun rendah kapasitas inteletual dan naifnya manusia tetapi masih bisa diyakini manusia itu untuk melihat secara kritis dunia mereka lewat dialog dan interaksi dengan manusia yang lain. Freire mempunyai pandangan manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, punya panggilan ontologisme dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna, manusia diajak untuk terus- menerus memanusiakan diri mereka lewat menamakan (naming) dunia dalam aksi refleksi dengan manusia lainya. Perlu disadari manusia itu hidup dalam suatu dan waktu tertentu yang dibentuk

[25] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, 2009), hal. 56.
[26] M, Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, hal. 38

oleh beragam dimensi kehidupan seperti, gender, ras, agama, politk, etnik, dan budaya. Proses pendidikan mengarahkan manusia memahami realitas eksistensial mereka kemudian mengubahnya.[27] Dalam hal ini Freire menolak pandangan bahwa manusia bagaikan bejana kosong. Baginya, setiap individu manusia memiliki pengetahuan dan pendapat yang bernilai.

Manusia tentu saja berbeda dengan binatang, karena manusia memiliki akal pikiran tapi manusia bisa lebih dari binatang tingkah dan pola kehidupannya apabila dia tidak memaksimalkan akal pikirannya dalam menjalani kehidupan. Dalam hidupnya manusia dipengaruhi oleh faktor internalnya sendiri dan faktor eksternal untuk mengembangkan semua kompetensi yang ada pada manusia itu sendiri. Sehingga tak jarang manusia itu bisa melakukan kejahatan dan juga kebaikan. Sifat alamiah dasar manusia tidak hanya punya sisi terang (the light side), tapi juga punya sisi gelap (the dark side). Sungguhpun demikian, orang yang tertindas ketika terbebaskan dari penindasan tidak jarang suatu ketika menjadi penindas bagi yang lain. Dalam artian, banyak orang sudah terbebaskan ketika mereka mendapatkan kekuasaan justru jadi ajang balas dendam, menjadi kekuasaannya untuk menindas yang lain.

Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek.* Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku dasar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dank arena itu

[27] *Ibid*, hal 40

"harus diterima menurut apa adanya" sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakkan, semacam mitos.[28] Manusia harus menyikapi realitas sosial dengan sikap kritis dan daya cipta, serta manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan sosial dengan bekal pikiran dan tindakan praxisnya manusia bisa merubah dunia dan realitas sosial.

> " Freire sangat menyadari realitas seperti ini, oleh sebab itulah ketika berbicara tentang manusia dalam konteks penindas-tertindas, dia memberi peringatan kepada orang tertindas untuk tidak menduplikasi mentalitas dan kesadaran orang yang menindas mereka. Salah satu tugas pendidikan adalah bagaimana membebaskan alam pikir kaum tertindas dari kekaguman terhadap kaum penindas, yang terkadang itu terjadi tanpa disadari."[29]

**2. Teori-teori August Comte**

Membahas tentang perubahan sosial, Comte membaginya dalam dua konsep yaitu *social statics* (bangunan struktural) dan *social dynamics* (dinamika struktural). Bangunan struktural merupakan struktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat yang melandasi dan menunjang kestabilan masyarakat. Sedangkan dinamika struktural merupakan hal-hal yang berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan pada bangunan struktural maupun dinamika struktural merupakan bagian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.[30]

Sebagaimana yang diungkapkan diatas bahwa Comte membagi dua konsep perubahan sosial yakni, *social statistics dan social dynamics.* **Pertama,** *social statistics* sosiologi merupakan suatu konsep yang mempelajari bagaimana hubungan timbal- balik antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. **Kedua,** *social dynamics* menoropong bagaimana lembaga-lembaga tersebut berkembang dan

[28] Baca Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan,*, hal.viii
[29] M, Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, hal. 42
[30] http://eeqbal.blogspot.com diungguh pada tanggal 12 Januari 2010

mengalami perkembangan sepanjang masa.[31] Adapun tahap perkembangan tersebut pada hakikatnya melewati tiga tahap, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan pikikiran manusia yaitu :

a. Tahap teologis, merupakan tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia ini mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada diatas manusia. Tahap tentang perkembangan manusia dan pemikirannya, berawal pada *tahapan teologis* dimana studi kasusnya pada masyarakat primitif yang masih hidupnya menjadi obyek bagi alam, belum memiliki hasrat atau mental untuk menguasai (pengelola) alam atau dapat dikatakan belum menjadi subyek. Fetitisme dan animisme merupakan keyakinan awal yang membentuk pola pikir manusia lalu beranjak kepada politeisme, manusia menganggap ada roh-roh dalam setiap benda pengatur kehidupan dan dewa-dewa yang mengatur kehendak manusia dalam tiap aktivitasnya di keseharian. Cara pemikiran tersebut tidak dapat di pakai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencari sebab serta akibat dan gejala-gejala.
b. Tahap metafisis atau nama lainnya *tahap transisi* dari buah pikir Comte karena tahapan ini menurut Comte hanya modifikasi dari tahapan sebelumnya. Penekanannya pada tahap ini, yaitu monoteisme yang dapat menerangkan gejala-gejala alam dengan jawaban-jawaban yang spekulatif. Manusia belum berusaha untuk mencari sebab dan akibat-akibat gejala-gejala tersebut.

[31] Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal.398

c. Tahap positif, adalah tahapan yang terakhir dari pemikiran manusia dan perkembangannya, pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji dan dibuktikan atas cara empiris. Tahap ini manusia sanggup untuk berpikir ilmiah dan pada tahap ini berkembanglah ilmu pengetahuan.

Definisi lain dari perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan. Perubahan sosial kearah yang lebih baik bukan datang dengan sendirinya.

Perubahan sosial adalah suatu fenomena yang sama, tetapi mereka menjelaskan menggunakan perspektif dan teori yang berbeda. Perubahan sosial juga bisa terjadi sangat cepat bahkan radikal, mereka memberikan penjelasan dengan konsep pemikiran mereka sendiri. Bagi Marx, perubahan sosial dipacu dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat terjadi sangat cepat. Sebagai akibatnya ‘means of production’ masyarakat mengalami perubahan sangat cepat dan mendasar.

Pemandangan Comte rasanya dapat terlihat dalam penjabarannya mengenai ilmu pengetahuannya, yang mengidamkan adanya tata yang jelas mengedepankan keteraturan sosial dan kemajuan perkembangan serta pemikiran masyarakat ke arah positif. Sebagai seorang ilmuwan Comte mengharapkan

sesuatu yang ideal tetapi, dalam hal ini Comte berbenturan dengan realitas sosial yang menginginkan perubahan sosial secara cepat, revolusi sosial.

Comte terpaksa memberikan stigma negatif terhadap konflik, letupan-letupan yang mengembang melalui konflik dalam masyarakat karena akan menyebabkan tidak tumbuhnya keteraturan sosial yang nantinya mempersulit perkembangan masyarakat. Ketertiban harus diutamakan apabila masyarakat menginginkan kemajuan yang merata dan bebas dari anarkisme sosial, anarkisme intelektual serta diskriminasi. Keteraturan sosial tiap fase perkembangan sosial (sejarah manusia) harus sesuai perkembangan pemikiran manusia dan pada tiap proses fase-fasenya (perkembangan) bersifat mutlak dan universal, merupakan inti ajaran Comte.

Comte memainkan peran ganda pada pementasan teater dalam hidupnya, pertama-tama Comte yang menggebu dalam menyelematkan umat manusia dari "kebodohan", menginginkan adanya radikalisasi perkembangan pemikiran dengan wacana positivisme dan progresif dalam tata masyarakat. Kedua, Comte menolak keras bentuk anarkisme sosial yang merusak moral dan intelektual.

## F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.[32] Penelitian (research) adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum[33].

[32] Anton Baker, *Metode-metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1986), hal. 10.
[33] Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 55.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.[34] Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari aplikasi.

[34] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Bandung : Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang secara lansung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu karya-karya yang dibuat sendiri oleh Mansour Fakih. Adapun data primer yang berkaitan dengan Mansour Fakih antara lain:

1. Dr. Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsett.2002.
2. Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsett. 2008.
3. Dr. Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsett. 2009.
4. Dr. Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial (Pergolakan Ideologi LSM Indonesia),*Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsett. 2008.
5. Dr. Mansour Fakih, *Pendidikan Popular (Membangun Kesadaran Kritis).* Yogyakarta: INSIST. 2007

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang sumber informasinya secara tidak lansung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian atau karya Mansour Fakih ditulis oleh orang lain. Dengan kata lain, data sekunder adalah data-data penunjang. Adapun yang menjadi data sekunder adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang peneliti teliti antara lain Ideologi-ideologi Pendidikan karya William F. O'neil, Pokok-

pokok Pikiran Mansour Fakih oleh Lies Marcoes dkk, dan data-data lainnnya, buku, majalah, surat kabar, artikel, jurnal dan sebagainya yang dipandang relevan dengan penelitian ini

4. Teknik Pengumpulan Data

Melakukan pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkripsi, buku, surat kabar, majalah, skripsi, dan sebagainya.[35] Disini peneliti melihat dokumen yang ada seperti, skripsi, tesis, jurnal, buku, surat kabar dan sumber lainya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisis data; karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskritif-analitik, maka dalam menganalisa data menggunakan teknik analisa kualitatif. Analisis kualitatif ditempuh dengan pola pikir induktif dan deduktif.[36]

Metode induktif yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus dan peristiwa kongkrit. Kemudian fakta atau peristiwa itu ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini digunakan dalam rangka

---

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek*), (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984), hal. 202.

[36] Pola pikir induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari factor-faktor yang khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan pola pikir deduktif yaitu cara berfikir yang menggunakan pengetahuan umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. Baca Sutrisno Hadi, *Metodologi.*, hal. 42.

memperoleh gambaran utuh tentang pemahaman topik-topik yang akan diteliti.

Metode deduktif yaitu proses berfikir yang berangkar dari pengetahuan-pengetahuan atau fakta-fakta yang beersifat umum untuk menilai pengetahuan yang bersifat khusus.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sistematika pembahasan sebelum memasuki halaman pembahasan. Skripsi ini disusun terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab pembahasan dan diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode panelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pembuka kajian skripsi sebagai kerangka pemahaman metodologis.

Bab II Biography Mansour Fakih

Bab III Konsep Pendidikan  Mansour Fakih

Bab IV Relasi Pendidikan dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Mansour Fakih

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Mansour Fakih

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Jangan sampai terjadi dalam proses pendidikan adanya dehumanisasi yang mana memberikan dampak negatif, karena adanya diskriminasi serta perbedaan kelas hidup, apakah kelas gender, kelas sosial, bahkan diskriminasi dalam pendidikan itu sendiri antara peserta didik satu dengan yang lainnya akan berakibat adanya penindasan dalam pendidikan itu sehingga itu akan melanggar haknya sebagai manusia yang mempunyai hak yang sama dalam pendidikan tersebut. Beberapa anggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya atau usaha untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik dari sosial kebodohan sampai ketinggalan pendidikan. Dengan adanya hal demikian diharapkan masyarakat mempunyai kesadaran kritis (critical consciousness) dalam melihat dan menjalani kehidupan ini, supaya tidak mudah terjerumus pada praktek pendidikan yang lebih cenderung kepada paham liberal dan konservatif. Pendidikan dalam dewasa ini harus kritis dalam melihat persoalan dan fenomena yang terjadi dimasyarakat sehingga persoalan dimasyarakat akan bisa diselesaikan dengan baik apabila masyarakat itu sendiri bisa menyadari dan mengkritisi persoalan tersebut.

2. Hubungan Pendidikan dan Perubahan Sosial

   a. Pendidikan memang mempengaruhi perkembangan dan pemikiran masyarakat dalam memandang suatu persoalan hidup. Dalam pendidikan perubahan sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena pendidikan membentuk sistem dan struktur sosial masyarakat. Pendidikan sebagai jalan penengah untuk memberikan kesadaran kritis dan pendidikan kritis antara masyarakat yang masih menganut paham individualisme dan merendahkan manusia lainnya. Apa lagi pendidikan yang kritis akan membantu masyarakat dalam melalui kehidupan ini tanpa adanya diskriminasi dan perbedaan kelas masyarakat.

   b. Dengan adanya pendidikan kritis dan lebih dikenal dengan pendidikan pembebasan maka akan mengurangi adanya sistem dalam pendidikan yang tidak berpihak pada kaum miskin dan rakyat yang tidak mampu dalam biaya pendidikan. Dewasa ini tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi. Untuk itu pendidikan sebagai sebuah lembaga dalam masyarakat dapat difungsikan untuk melakukan perubahan-perubahan sosial, pusat modernisasi, dan pusat seleksi ke arah perubahan struktur sosial suatu masyarakat. Dengan demikian pendidikan memainkan peranan ke arah kesadaran kritis dalam melihat tantangan-tantangan masa depan.

## B. Saran

1. Dalam melaksanakan proses pendidikan atau proses pembelajaran seorang pendidik harus memberikan ruang gerak yang sangat luas agar peserta didik

bisa supaya tidak stagnan sehingga mereka bisa mengembangkan potensinya serta memahami dan melihat persoalan apa yang sedang dihadapi masyarakat, sehingga nantinya kalau mereka sudah menyelesaikan studinya mereka bisa bergabung dengan massyarakat dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Pengelola pendidikan harus memahami realitas sosial yang terjadi ditengah masyarakat untuk menetapkan visi dan misi pendidikan yang bisa menjawab persoalan masyarakat yang dihadapi masyarakat ditempat pendidikan itu dilaksanakan.

2. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat begitu juga dengan pendidikan membutuhkan masukan dari masyarakat, jadi antara pendidikan dan masyarakat perlu melakukan kerjasama dengan baik. Pendidikan memberikan ruang gerak bagi setiap manusia untuk menentukan hidupnya, jadi dalam pendidikan tidak ada diskriminasi baik tingkat kelas gender, relasi kelas bahkan dalam pendidikan itu sendiri, karena pendidikan memanusiakan manusia dengan maksud supaya tidak terjadi dehumanisasi yang mengakibatkan terjadi penindasan dalam pendidikan. Dalam melakukan perubahan sosial dalam pendidikan atau sebaliknya diperlukan sebuah paradigma pendidikan atau ideologi pendidikan yaitu paradigma pendidikan kritis, yang memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam melakukan perubahan baik dalam masyarakat itu sendiri bahkan dalam proses pendidikan sekalipun.

# DAFTAR PUSTAKA


Abidin Ibnu Rusn,

2009. “ *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Agus Salim

2002. “ *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia”*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Anton Baker,

1986. “*Metode-metode Penelitian Filsafat*”.Jakarta: Kanisius.

Atang Abd Hakim,

2004.“ *Metodologi Studi Islam*”.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Antonio, Gramsci,

2003. “ *Negara dan Hegemoni*.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azyumardi Azra,

1999. “*Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi”*.Jakarta: Logos.

Isjoni,

2000. “ *Menuju Masyarakat Belajar Pendidikan Dalam Arus Perubahan*.” Yogyakarata: Pustaka Pelajar

Koran “TEMPO” Opini” *Agenda Pendidikan Calon Presiden”* 7 Mei 2009.

Koran “ KOMPAS” *Refleksi Malik Fadjar*” 4 Mei 2009.

Lies Morcoes, dkk.,

2004. “Pokok-Pokok Pikiran Dr Mansour Fakih, Refleksi Kawan Seperjuangan”. Yogyakarta: INSIST Press.

Mansour Fakih,

2002.”*Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*”.Yogyakarta: Insist Press.

_____,

2002.” *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik”*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____,

2007. “ Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis”. Yogyakarta. INSIST Press

_____,

2008, “ Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____,

2008.” Analisis Gender dan Transformasi Sosial.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M. Agus Nuryatno,

2008.” *Mazhab Pendidikan Kritis*”.Yogyakarta: Resist Book.

M. Munandar Soelaeman,

2001,.”*Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial*)”.Bandung: PT. Refika Aditama.

P. Joko Subagyo,

1991. “*Metode Penelitian dan Prakte.*” Bandung : Rineka Cipta.

Paulo Freire,

2007. “ *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____,

2008. “*Pendidikan Masyarakat Kota*”. Yogyakarta: LkiS

Peter Mclaren dkk,

2004. “ *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan Tinjauan Kritis Pendidikan.”* Surabaya: DIGLOSSIA MEDIA.

Redja Mudyahardjo,

2002.”*Filsafat Ilmu Pendidikan”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto,

1984. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*.Jakarta: PT. Bina Aksara.

Sutrisno Hadi,

1998. “Metode Research II”. Yogyakarta: Andi Offsett.

Udin Syaefudin Sa’ud,

2006.” *Perencanaan Pendidikan(Suatu Pendekatan komprehensif* )”.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-undang tentang *Pendidikan Nasioana*l No. 2 tahun 1989.

William F.O’Neill,

2008.”*Ideologi-ideologi Pendidika”.Pengantar Mansour Fakih”*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi,

2007.“*Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulkarnain

2008. “ Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

: 1994-2000
: 2000-2003
: 2003-2006
: 2006-Sekarang